

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Habsy, 2017). Pada tahapan ini remaja mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan sering kali melakukan banyak masalah, salah satunya pada saat ini hanya untuk kesenangan diri sendiri dan teman sebayanya. Hal ini terjadi karena mereka sama-sama masih dalam masa mencari identitas dan jati diri mereka, perbuatan ini yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (Habsy, 2018). Pada masa pubertas, remaja biasanya memiliki kepribadian menentang apa yang dianggap kaku atau konservatif dan cenderung menginginkan kebebasan (Amdadi,dkk.2021). Pemahaman tentang cara pikir dan pendekatan remaja sangat penting dilakukan dalam proses penyampaian informasi dan pembinaan kepada remaja. Informasi tersebut dapat berupa perkawinan yang sehat, keluarga yang sehat, sistem reproduksi, sikap dan perilaku remaja sehat, serta perilaku remaja yang positif (Amdadi,dkk.2021).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), remaja merupakan kelompok umur dari usia 10 tahun sampai 18 tahun yang sedang mempersiapkan diri menjadi orang dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menjadi dewasa. Seiring bertambahnya umur, terjadi perubahan fisiologis, sosial, dan emosional yang merupakan hal yang wajar terjadi pada masa remaja. Perubahan tersebut seperti mengalami menstruasi pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki (Amdadi dkk, 2021). Kementerian

Kesehatan RI (2023) menekankan bahwa, kesehatan remaja sangat dipengaruhi oleh aktivitas fisik yang teratur, pola makan yang sehat, serta kesehatan mental dan emosional yang baik.

Pada tahun 2022, terdapat 1.2 miliar remaja di dunia yang merupakan 18% dari total populasi dunia (Sopari, 2023). Jumlah remaja laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan yaitu 48% pada laki-laki dan 52% pada perempuan (UNICEF, 2021). Di Provinsi Bali terdapat 69,86% penduduk yang termasuk kelompok usia produktif. Kelompok usia remaja merupakan kelompok yang paling banyak jumlahnya di Bali yaitu sejumlah 687.748 jiwa (Kusnandar, 2021). Hasil Pendataan Keluarga tahun 2021 (PK-21) yang telah dimutakhirkan pada 2022 menyebut angka kehamilan tidak diinginkan di Provinsi Bali berada di angka 8,57 persen dari total jumlah kehamilan Pasangan Usia Subur (PUS) pada wanita yang telah kawin. Hal tersebut menjadi kerisauan para dokter di Bali yang tergabung dalam Persatuan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI). Kehamilan tidak diinginkan merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi. Kehamilan tidak diinginkan merupakan pemicu dari terjadinya aborsi ilegal yang menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan reproduksi bahkan bisa mengakibatkan kematian (BKKBN, 2023).

Menurut Badan Keluarga Berencana Koordinasi (BKKBN, 2023) awal tahun 2018 diperoleh data dari 801 orang remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah, sebanyak 81 orang (11%) berakhir dengan kehamilan yang tidak diharapkan. Diantara remaja yang hamil tersebut, sekitar 50 orang (57,5%) mengakhiri kehamilannya dengan melakukan aborsi. Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya kehamilan masa remaja, salah satunya adalah, pengetahuan dan

sikap. Kurangnya pengetahuan mengenai seksual dan kesehatan reproduksi tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba perilaku positif dan remaja yang berpengetahuan kurang cenderung menunjukkan perilaku negatif seperti seksual pranikah yang cenderung menyebabkan kehamilan remaja.

Sikap seksual pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, media masa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam diri individu (Azwar 2016). Ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seks pada remaja seperti berkembangnya naluri seks akibat kematangan organ reproduksi, kurangnya informasi, serta rasa ingin tahu yang besar (Paezal, Husen, & Haerani, 2020). Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual remaja merupakan hal yang penting dalam membentuk hubungan dengan lawan jenis. Remaja cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang masalah seksual karena memperoleh informasi dari sumber yang salah contohnya mitos seputar seks, video porno, situs porno, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat menyebabkan persepsi remaja tentang seks menjadi salah (Hamka, Hos, & Tawulo, 2017). Hasil penelitian yg di lakukan oleh EH Sodikin dan EF Laila (2022) menyimpulkan bahwa, remaja dengan pengetahuan yang kurang akan menentukan sikap yang mendukung terhadap seks bebas sedangkan yang memiliki pengetahuan baik akan menentukan sikap tidak mendukung terhadap seks bebas.

Dampak lain dari perilaku seks bebas remaja terhadap kesehatan reproduksi adalah tertular PMS. Para remaja sering kali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan dengan berganti ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan remaja semakin rentan untuk tertular PMS seperti sifilis, gonore,

herpes, klamidia, dan AIDS (Setiyaningrum, E 2015). Seks bebas ini dapat ditangani dengan beberapa cara diantaranya pendidikan agama dan akhlak, Pendidikan. seks dan reproduksi, bimbingan orang tua, dan meningkatkan aktivitas remaja dengan kegiatan positif. Bimbingan orang tua sangat penting memperhatikan perkembangan anak dan memberikan informasi yang benar tentang masalah seks dan kesehatan reproduksi pada anak. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak sedini mungkin saat anak sudah mulai beranjak dewasa. Hal ini merupakan salah satu tindakan preventif agar anak tidak terlibat pergaulan bebas dan dampak-dampak negatifnya (Setiyaningrum, E 2015).

Cara penanganan pada perilaku seks bebas ini dapat juga dilakukan dengan menyediakan informasi tentang kesehatan reproduksi, karena ketidaktersediaan informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi membantu remaja mencari informasi baik melalui media informasi maupun dari teman sebaya. Pemberian informasi yang benar akan membentuk suatu pondasi yang kuat terhadap remaja, sehingga remaja memiliki perilaku yang baik terhadap seks, dan dapat menunda keinginannya untuk berhubungan seksual sebelum menikah (E Sawitri dan W Rohmawati, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Amdadi, dkk. (2021) menyimpulkan bahwa mayoritas responden yaitu 53% memiliki pengetahuan yang kurang tentang risiko hamil dan pernikahan dini. Ditemukan bahwa remaja perempuan memiliki pengetahuan yang kurang karena tidak terpapar informasi dari media cetak, kerabat, teman, ataupun anggota keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), Kabupaten Badung merupakan kabupaten ketiga yang memiliki jumlah remaja

yang paling banyak di Bali, yaitu 549 ribu jiwa. Berdasarkan data di Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, tercatat selama tahun 2018 kejadian kehamilan usia kurang dari 20 tahun mencapai 288 orang dan 20% diantaranya terjadi di Kecamatan Kuta Utara yang merupakan salah satu wilayah pariwisata.

Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu tempat remaja dalam memperoleh pendidikan formal dan melakukan aktifitas. SMA Negeri 2 Mengwi merupakan salah satu SMA yang memiliki jumlah siswa remaja yang besar yaitu 784 siswa untuk jumlah total kelas X dan XI. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mengwi juga didapatkan semua siswa pernah mendengar tentang seks bebas dari membaca di internet tetapi belum memahami dengan benar dan tepat yang dimaksud dengan seks pranikah. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) disebutkan bahwa dalam 4 tahun terakhir tidak pernah diadakannya penyuluhan atau seminar tentang seks pranikah. Studi awal ini mengidentifikasi pengetahuan siswa masih rendah tentang seks pranikah. Permasalahan yang terbanyak tidak dipahami oleh para siswa adalah pengetahuan secara benar dan tepat mengenai seks pranikah sehingga perilaku terhadap seks pranikah masih negatif. Berdasarkan latar belakang dan *Research Gap* diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 2 Mengwi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 2 Mengwi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 2 Mengwi

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 2 Mengwi tahun 2024
- b. Mengidentifikasi sikap remaja tentang pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 2 Mengwi tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Manfaat bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang pengetahuan dan sikap remaja tentang pendidikan seks pranikah

- b. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan dan referensi penelitian selanjutnya untuk bisa menambahkan maupun mengembangkan variabel penelitian tentang pendidikan seks pranikah.

2. Manfaat praktis

- a. Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman di masyarakat khususnya bagi keluarga yang memiliki anak remaja sebagai anggota keluarganya yang sedang mengalami masalah pergaulan bebas

b. Tempat penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi pihak sekolah SMA Negeri 2 Mengwi agar bisa mengadakan kegiatan penyuluhan berkala tentang pendidikan seks pranikah